

**KI JENO ARUMBROJO  
AHLI PEMBUAT KERIS  
DARI DESA GATHAK, SLEMAN  
YOGYAKARTA**

SEBUAH LUKISAN BIOGRAFI,  
PROSES DAN PRODUK KARYA SENINYA



*oleh:*

**WARDOYO SUGIANTO**

**PROYEK PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TINGGI (P3T)  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
1986**

ISI

# KI JENO ARUMBROJO AHLI PEMBUAT KERIS DARI DESA GATHAK, SLEMAN YOGYAKARTA

SEBUAH LUKISAN BIOGRAFI,  
PROSES DAN PRODUK KARYA SENINYA



oleh:

WARDOYO SUGIANTO

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
No.	07 145001 H411987
Klas.	KKI/739-S, Sog, k, R, C.1
Terima	

PROYEK PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TINGGI (P3T)  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
1986

## PRAKATA

Bidang seni rupa, khususnya seni rupa tradisional bagi kita adalah merupakan suatu kekayaan warisan leluhur yang tak ternilai harganya, dalam hal ini keris merupakan hasil peninggalan kebudayaan tradisional yang hingga kini masih cukup dikenal dan digemari, terutama di daerah Yogyakarta.

Salah satu cara untuk mewarisi dan memahami seluk beluk tentang keris adalah dengan membaca tulisan atau karangan yang menguraikan hal ikhwal keris.

Sehubungan tulisan seperti tersebut di atas masih langka ditulis, maka kami memberanikan diri untuk mencoba menguraikan masalah tadi, dengan jalan mengadakan penelitian tentang keris dan pembuatnya, yang pada waktu ini masih dapat dijumpai, yaitu empu Ki Jeno Arumbrojo.

Penelitian ini dapat terwujud terutama atas bantuan dan dorongan dari drs. Gustami Sp sebagai Ketua Balai Penelitian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta; yang kemudian mendapat sambutan dari Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain, ISI Yogyakarta, drs. Saptoto yang bersedia menjadi pembimbing penelitian kami. Dan sebagai nara sumber penelitian ini ternyata Ki Jeno Arumbrojo dari desa Gathak, Kalurahan Sumber Agung, Kecamatan Moyudan, Sleman, Yogyakarta dengan senang hati bersedia untuk bekerjasama.

Dengan demikian sudah sepantasnyalah bila kami dalam kesempatan ini menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada beliau-beliau, yang telah bersusah payah membantu hingga selesainya penelitian ini.

Juga penghargaan dan ucapan terimakasih kami sampaikan kepada saudara Indra Agus Priyono, yang dengan tekun telah bersedia membantu penelitian ini dalam segi operasionalnya, serta Perpustakaan Fakultas Seni Rupa dan Desain dan pula Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta yang telah meminjamkan pustaka-pustakanya sebagai bahan acuan penelitian.

Ucapan terimakasih yang terakhir kami sampaikan kepada Proyek Pengembangan Pendidikan Tinggi (P3T), ISI Yogyakarta yang telah menyediakan dana untuk pelaksanaan penelitian ini.

Akhirnya besar harapan kami agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat yang memerlukannya, khususnya civitas academica Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, Februari 1986

Wardoyo Sugianto

## RINGKASAN

Pada dasarnya keris adalah senjata genggam pendek, yang dalam perkembangannya di Indonesia menjadi bermacam-macam bentuk, nama dan corak/gayanya.

Khususnya di daerah Yogyakarta seni membuat keris secara tradisional masih dilakukan, dan salah satu pembuat keris yang tetap aktif adalah empu Ki Jeno Arumbrojo, dari Desa Gathak, Kalurahan Sumber Agung, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Untuk membuat keris, diperlukan bahan mentah berupa besi dan baja sebagai bahan bilahnya, sedang nikel dipakai sebagai bahan pamor atau hiasan pada bilah keris tadi.

Proses pembuatan keris ialah dengan cara menempa sambil dipanasi dalam temperatur sekitar  $1000^{\circ}\text{C}$ .

Tahapan proses pembuatan keris meliputi :

1. Membersihkan besi dari karat dan unsur kotoran lainnya dengan cara dipanasi dan ditempa.
2. Membungkus nikel sebagai bahan pamor dengan besi plat.
3. Mencampur besi yang sudah bersih dengan nikel yang sudah terbungkus, kemudian dipanasi dan ditempa agar keduanya melekat/menyatu sambil diulur untuk kemudian dilipat beberapa kali, sesuai dengan bentuk/corak keris dan pamor yang dikehendaki menurut patokan-patokan tradisional yang masih berlaku.

4. Menempa kembali besi pamor yang sudah dilipat-lipat tadi menjadi dua keping kodhokan, setelah sebelumnya memotong sedikit untuk dipakai sebagai bahan ganja.
5. Mengolah baja juga dengan sistim tempa menjadi sebuah kepingan kodhokan, yang nantinya ditempatkan di tengah-tengah antara kedua kodhokan besi pamor sebagai tulang punggung keris.
6. Menempa kodhokan yang sudah diberi unsur baja untuk dibentuk secara global sebagai bilah keris, sambil membuat pesi (pegangan keris).

Setelah proses penempaan selesai, dilanjutkan kemudian dengan proses pengikiran yaitu menggosok bakalan bilah keris dengan kikir untuk mendapatkan bentuk/corak keris yang dikehendaki.

Di samping itu juga dilakukan penatahan dan pengikiran untuk membentuk bagian sor-soran, yang pada waktu itu sekalian dipasangi ganja.

Langkah berikutnya adalah pengasahan dengan menggunakan batu gerinda dan batu asah dimaksudkan untuk memperhalus dan mempertajam bilah keris mendekati kesempurnaan bentuk.

Pengerasan atau nyepuh adalah proses selanjutnya, yaitu dengan memanasi bilah keris dalam suhu sekitar  $400^{\circ}\text{C}$  dan kemudian dicelup dalam media pengejut minyak kelapa. Tujuannya agar bilah keris yang berulang kali dipanasi

dan ditempa ketangguhan kekerasannya dapat pulih kembali setelah disepuh.

Sebagai proses terakhir dalam pembuatan keris adalah mencuci dengan air jeruk nipis yang mengandung asam nitrat dicampur dengan warangan atau arsenikum trioksida. Hasilnya adalah bilah keris akan kelihatan dengan jelas hiasan pamornya yang menjadi berwarna putih dan besi berwarna hitam, begitu pula unsur baja berwarna hitam ke biru-biruan.

Dengan demikian nilai artistiknya lebih kelihatan dengan jelas sehingga keindahan keris dapat dirasakan.

Kelengkapan sarung serta hulu keris tinggal dipasang dengan segala kelengkapannya sesuai dengan selera harmoni si pemilik keris nantinya.

## DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA .....	i
RINGKASAN .....	iii
DAFTAR ISI .....	vi
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
1. Latar belakang masalah .....	1
2. Metoda Penelitian .....	4
2.1. Obyek dan Lokasi penelitian .	4
2.2. Metoda pengumpulan data .....	4
3. Sistimatika Penelitian .....	5
BAB II. PENGETAHUAN DASAR TENTANG KERIS .....	8
1. Masalah arti/pengertian keris .....	8
2. Kegunaan/fungsi keris .....	9
3. Anatomi Keris .....	10
3.1. Bilah Keris .....	11
3.2. Bentuk/ujud keris .....	19
3.3. Dhapur Keris .....	20
3.4. Pamor .....	22
3.5. Sarung Keris (warangka) .....	24
3.6. Hulu Keris (ukiran/jejeran) .	34
4. Empu pembuat keris .....	41
5. Sejarah singkat keris .....	42
5.1. Jaman sebelum Pajajaran .....	42

5.2. Jaman Pajajaran .....	43
5.3. Jaman Majapahit .....	44
5.4. Jaman Demak dan Pajang .....	45
5.5. Jaman Mataram .....	46
5.6. Jaman Yogyakarta-Surakarta...	47
BAB III. LAPORAN PENELITIAN .....	49
1. Persiapan Penelitian .....	49
2. Hasil Penelitian .....	49
2.1. Riwayat hidup/biografi Ki Je- no Arumbrojo .....	50
2.2. Proses pembuatan keris .....	52
BAB IV. KESIMPULAN .....	72
Saran-saran .....	73
DAFTAR PUSTAKA .....	75

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
GAMBAR 1 KERIS/WILAHAN DAN BAGIAN-BAGIANNYA...	12
GAMBAR 2 RICIKAN LENGKAP DENGAN BAGIAN-BAGIAN- NYA .....	13
GAMBAR 3 GANJA LENGKAP DENGAN BAGIAN-BAGIANNYA	15
GAMBAR 4 MACAM-MACAM GANJA MENURUT HIASANNYA..	17
GAMBAR 5 DHAPUR KERIS .....	21
GAMBAR 6 SARUNG (WARANGKA) KERIS BENTUK LADRANG GAYA YOGYAKARTA .....	28
GAMBAR 7 SARUNG (WARANGKA) KERIS BENTUK GAYAM- AN GAYA YOGYAKARTA .....	29
GAMBAR 8 MACAM-MACAM GANDAR .....	31
GAMBAR 9 JENIS PENDHOK .....	35
GAMBAR 10 JENIS UKIRAN/HIASAN PENDHOK .....	36
GAMBAR 11 HULU KERIS (UKIRAN/JEJERAN) .....	38
GAMBAR 12 HIASAN HULU KERIS (MENDHAK DAN SELUT)	40
GAMBAR 13 PETA LOKASI RUMAH KI JENO ARUMBROJO..	78
GAMBAR 14 DENAH BENGKEL KERJA KI JENO ARUMBROJO	79
GAMBAR 15 PROSES PENEMPAAN KERIS TAHAP I DAN II	80
GAMBAR 16 PROSES PENEMPAAN KERIS TAHAP III .....	81
GAMBAR 16A BATANGAN BESI PAMOR .....	82
GAMBAR 17 PEMBUATAN KODHOKAN TAHAP IV .....	83
GAMBAR 18 PEMASANGAN BAJA TAHAP IV .....	84
GAMBAR 19 MACAM JENIS PAMOR .....	85

DAFTAR TABEL DAN SKEMA

Halaman

TABEL I. KOMPOSISI BAHAN BAKU UNTUK CALON SEBI-	
LAH KERIS .....	63
SKEMA SILSILAH KETURUNAN KI JENO ARUMBROJO.....	76



## DAFTAR FOTO

Halaman

Foto 1.	Batangan besi pamor yang telah diulur dan dilipat berkali-kali dalam proses penempaan .....	95
Foto 2.	Dua buah kepingan besi pamor yang telah diolah untuk menciptakan pamor "Lawe Setugel" siap ditempa dijadikan kodhokan .....	96
Foto 3.	Hasil proses penempaan terakhir telah didapatkan bentuk global sebuah bilah keris .....	97
Foto 4.	Bilah keris yang sudah mengalami proses pengikiran untuk mendapatkan bentuk yang sempurna di samping untuk me- najamkan .....	97
Foto 5.	Detail bagian "ndhuwuran" bilah keris yang sudah terkikir .....	98
Foto 6.	Detail bagian "sor-soran" bilah keris yang sudah terkikir .....	98
Foto 7.	Keris yang telah selesai dan sempurna hasil buatan Ki Jeno Arumbrojo, dengan dhapur: Jalak Tilamsari, dan pamor : Tambal Wengkon .....	99

Foto 8. Detail bagian ndhuwuran/pucuk dari Foto 7 .....	100
Foto 9. Detail bagian sor-soran lengkap dengan ricikannya beserta mendhak dan ukiran/hulu keris dari Foto 7 .....	101
Foto 10. Bengkel tempat pembuatan keris milik Ki Jeno Arumbrojo .....	102
Foto 11. Perapian beserta ububan dan peralatan lainnya dari bengkel tempat pembuatan keris tersebut .....	102
Foto 12. Ki Jeno Arumbrojo salah seorang empu pembuat keris yang masih aktif sampai sekarang .....	103

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar belakang masalah.

Keris sebagai salah satu hasil kesenian sudah diketahui di mana-mana, baik secara nasional maupun internasional. Dipandang dari seni seni rupa, keris merupakan suatu hasil karya seni yang "adiluhung". Bagi sebagian masyarakat Jawa keris dapat mempunyai arti dan aspek yang bermacam-macam. Biasanya orang memandang keris tidak hanya dari bentuk luarnya ("wadhag") saja, melainkan juga dikaitkan dengan aspek-aspek spiritual yang kadang-kadang bersifat magis religius.

Di samping itu dari segi kegunaannya keris dapat dipakai untuk bermacam-macam fungsi selain sebagai senjata; misalnya sebagai status simbol, kelengkapan pakaian tradisional/adat, upacara-upacara, tanda pangkat dan sebagainya, yang saat ini tidak jarang masih sering kita jumpai penggunaannya dalam fungsi-fungsi tadi.

Apabila kita analisa dari segi fisik, keris ternyata mempunyai kaitan-kaitan yang cukup rumit, yaitu antara lain dalam hal pemilihan bahan (material) yang dipakai, serta kemudian kerumitan-kerumitan yang lain dalam teknik pembuatannya yang mana hal ini memerlukan suatu ketelitian dan pengalaman yang benar-benar "mumpuni". Apalagi sebagai sebuah "pusaka" pembuatan keris tidak

terbatas pada bentuk lahiriah/fisiknya saja, melainkan dituntut agar keris tadi juga mempunyai "daya" atau kekuatan yang sifatnya spiritual, di mana hal ini juga dipandang menentukan baik atau buruknya sebuah keris.

Dengan kata lain, tidak sembarang orang dapat membuat keris, melainkan harus seorang spesialis yang biasanya disebut "empu", dan ini berarti bahwa seorang empu keris tidak hanya dituntut untuk mempunyai kepandaian/pengetahuan yang bersifat teknis belaka; namun juga dituntut untuk mempunyai kepandaian atau pengetahuan yang bersifat batiniah/spiritual yang diperlukan untuk melandasi hasil karya ciptaannya.

Oleh karena kerumitan-kerumitan serta persyaratan-persyaratan yang cukup kompleks itulah maka pada waktu ini jarang atau langka dijumpai pembuat keris (empu keris); sehingga dikhawatirkan kepandaian ataupun "seni membuat keris" akan mengalami kepunahan.

Namun demikian di Daerah Istimewa Yogyakarta masih dapat kita jumpai seorang empu keris yang masih tetap membuat keris dengan cara/sistim/metode hasil warisan turun-temurun.

Empu tersebut bernama Ki Jeno Arumbrojo, yang bertempat tinggal dan membuat bengkel pembuatan keris di desa Gathak, Kalurahan Sumber Agung, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman, wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sedang menurut silsilah, Ki Jeno Arumbrojo masih mempunyai garis keturunan dari para empu pada jaman kerajaan-kerajaan kuno di Indonesia yang cukup legendaris, di mana hingga kini ia masih melestarikan keterampilan membuat keris yang sudah jarang dimiliki oleh generasi jaman sekarang.

Hal inilah yang rupa-rupanya mendorong Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta memberikan penghargaan berupa Hadiah Seni 1984/1985 dalam bidang Seni Rupa/Kerajinan kepada Ki Jeno Arumbrojo, sebagai seorang tokoh yang masih dengan tekun melestarikan salah satu cabang kebudayaan khususnya kebudayaan Jawa di tengah-tengah arus perkembangan teknologi dan industri modern di Indonesia pada saat ini.

Dalam kaitannya dengan hal-hal tersebut di atas, kiranya akan sangat berguna jika hal ikhwal tentang pembuatan keris beserta biografi empu Jeno Arumbrojo diteliti dengan saksama, sehingga diharapkan hasil penelitian ini dapat dibaca dan difahami oleh masyarakat umum khususnya generasi muda.

Sehingga dengan demikian proses pewarisan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia dapat difahami secara merata, dan dapat menimbulkan kemungkinan-kemungkinan untuk dikembangkan.

Selain itu diharapkan pula hasil penelitian ini dapat dipakai untuk menambah perbendaharaan data bagi ling-

kungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, khususnya Fakultas Seni Rupa dan Desain.

## 2. Metoda Penelitian

Sesuai dengan judul dan permasalahan yang akan diteliti seperti yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini dikategorikan ke dalam penelitian deskriptif.

Adapun tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat pecanderaan secara sistimatis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dari obyek yang diteliti.

### 2.1. Obyek dan Lokasi penelitian

- a. Obyek penelitian : Empu Ki Jeno Arumbrojo ahli pembuat keris, serta proses pembuatan berikut hasil karya seninya.
- b. Lokasi penelitian : Desa Gathak, Kalurahan Sumber Agung, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

### 2.2. Metoda pengumpulan data

- a. Metoda dokumentasi : pengumpulan data dengan memakai dokumen-dokumen dan yang sejenis.

- b. Interview/wawancara: mengumpulkan data dengan cara interview/wawancara terhadap Ki Jeno Arumbrojo dan pembantu-pembantunya.
- c. Observasi langsung : mengamati secara langsung proses pembuatan keris, hasil karya, serta aspek-aspek lainnya yang kemudian didokumentir secara tertulis maupun secara visual.
- d. Pengolahan dan Analisa data : setelah data terkumpul kemudian diolah dengan cara menganalisa, kemudian disusun secara sistimatis untuk disajikan sebagai laporan penelitian.

### 3. Sistimatika Penelitian

Dalam penelitian ini diusahakan suatu sistimatika yang cukup sederhana, dengan tidak meninggalkan kaidah-kaidah yang berlaku dan bertujuan agar dapat dengan mudah difahami isinya.

Bab I berisi Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah yang menjadi sebab penelitian ini di-

lakukan, berikut maksud dan tujuan penelitian. Disusul kemudian dengan Metoda Penelitian yang tentu saja berisi tentang metoda yang dipakai dalam penelitian ini, termasuk cara-cara pengambilan data, obyek dan lokasi penelitian.

Kemudian diikuti uraian tentang sistematika Penelitian yang berisi tentang garis besar isi uraian penelitian dari awal hingga akhir.

Bab II menguraikan pengetahuan dasar tentang keris, yang meliputi arti/pengertian keris, kegunaan/fungsi keris, serta anatomi keris. Pada uraian tentang anatomi keris dapat diikuti hal-hal yang menyangkut tentang bilah keris, sarung dan hulu keris, semuanya lengkap dengan bagian-bagiannya. Menyusul kemudian uraian singkat tentang empu pembuat keris serta sejarah keris.

Bab III adalah bagian inti dari penelitian ini karena merupakan Laporan hasil penelitian yang berupa, riwayat hidup atau biografi Ki Jeno Arumbrojo dan disambung dengan uraian tentang proses pembuatan bilah keris lengkap dengan aspek-aspek yang mendukungnya, dari awal sampai dengan keris siap untuk dipakai. Kemudian juga diuraikan pula hasil produk karya seninya yang telah jadi berupa bilah-bilah keris yang dapat dijumpai di rumahnya sebagai sampel.

Bab IV merupakan bab terakhir dari tulisan ini, me-

muat tentang kesimpulan penelitian serta saran-saran.

Uraian penelitian ini akan diakhiri dengan lampiran-lampiran yang berisi data maupun gambar beserta foto-foto, yang kesemuanya berhubungan dengan penelitian ini dengan maksud agar pembaca dapat memahami dan mengerti secara jelas.

